

**TRANSFORMASI BUDAYA ADU ZATUA
DI NIAS SUMATERA UTARA**

**Maria Veronika Halawa
Aton Rustandi**

Pengkajian Seni Rupa
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
mariabinta123@gmail.com

ABSTRACT

This study describes how the cultural transformation zatus shootout that occurred in Nias. Adu zatus was originally a ritual objects Nias tribe belief that is sacred. Entering the 2000s appeared reproduction shootout zatus being secular and profane objects. Cultural traditions in Nias slowly started to change and evolve into a global culture. This study aimed to determine the cultural transformation in the shootout zatus, shape and also the value that is applied. Transformation contest zatus produce objects tourism. The strong cultural tourism makes fights zatus production of a commercial character and commodities cultural objects.

Keywords: *Adu zatus, Tourism, Transformation.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana transformasi budaya *adu zatus* yang terjadi di Nias. *Adu zatus* pada awalnya adalah benda ritual kepercayaan suku Nias yang bersifat sakral. Memasuki tahun 2000-an muncul reproduksi *adu zatus* yang menjadi benda sekuler dan bersifat profan. Budaya tradisi di Nias perlahan mulai berubah dan berkembang menjadi budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi budaya pada *adu zatus*, bentuk dan juga nilai yang diterapkan. Transformasi *adu zatus* menghasilkan benda pariwisata di Nias. Kuatnya pariwisata budaya ini menjadikan produksi *adu zatus* bersifat komersil dan komoditas benda budaya.

Kata kunci: Transformasi, *Adu zatus*, Pariwisata.

PENGANTAR

Adu zatus merupakan objek produk hasil karya masyarakat Nias pada zaman megalitik. *Adu zatus* adalah patung leluhur atau patung orang tua dalam istilah masyarakat setempat. Praktik pembuatan *adu zatus* menjadi

budaya tradisi karena bagian dari sistem kepercayaan atau religi mereka. Religi atau kepercayaan akan *adu zatus* terus berkembang seiring berubahnya zaman. Bentuk dan nilai *adu zatus* mengalami perkembangan sebab akibat terjadinya transformasi budaya di Nias. Gagasan

penciptaan serta pembuatan berubah menjadi global sebab masuknya agama baru serta penjajahan. Akhir abad ke 19 *adu zatus* tidak lagi diproduksi, sehingga terjadi kelangkaan. Oleh karenanya peninggalan artefak kuno tersebut menjadi incaran kolektor asing. Penjualan ilegal pada *adu zatus* kuno tidak dapat dihindari. Sempat vakum beberapa puluh tahun, *adu zatus* muncul dalam reproduksi baru. Hal ini disebabkan budaya tradisi Nias berkembang menjadi globalisasi budaya modern.

Memasuki awal tahun 2000-an terjadi reproduksi bentuk baru *adu zatus*. Penciptaan *adu zatus* pada masa sekarang ini lebih ditujukan untuk pemenuhan pariwisata budaya yang terjadi di Nias. Nilai pada *adu zatus* adalah nilai profan yang bersifat sekuler. Fungsi *adu zatus* yang ada dalam pasar wisata adalah sebagai cenderamata atau *souvenirs* Nias. Masyarakat Nias pada saat ini telah menjadikan citra visual *adu zatus* sebagai konsep produk kerajinan yang layak untuk diperjualbelikan sebagai objek benda budaya dari Nias.

Fenomena yang terjadi di Nias ini menjadi benturan dalam dokumentasi visual budaya Nias. Budaya Nias tidak memiliki catatan tertulis, sehingga dikhawatirkan terjadinya proses peniruan visual pada objek budaya tersebut. Hal ini menjadi pertanyaan, bagaimana proses hadirnya budaya *adu zatus* di tengah masyarakat Nias, dan bagaimana transformasi budaya di Nias menjadi *adu zatus* sebagai objek budaya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kebudayaan

adu zatus di dalam masyarakat Nias, baik fungsi dan perannya dalam sistem religi. Serta mengetahui bagaimana proses transformasi budaya dan komoditas *adu zatus* dalam pariwisata di Nias. Manfaat dari penelitian ini sebagai bentuk apresiasi budaya Nias, dan dokumentasi proses transformasi budaya tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif, dengan pendekatan transformasi budaya.

PEMBAHASAN

Adu Zatus Dalam Budaya Nias

Budaya Nias memiliki sejarah dan tradisi peninggalan dari zaman Megalitik. Kebudayaan kuno suku Nias ini meninggalkan berbagai macam benda budaya atau artefak-artefak, yang disebut *Adu zatus*.¹ Tradisi *adu zatus* merupakan bagian dari keyakinan serta praktik sosial dalam budaya Nias. Perlakuan yang diterapkan suku Nias pada *adu zatus* menjadikan benda tersebut bersifat sakral dan keramat. Peran masyarakat sangat dipertimbangkan dalam menentukan posisi *adu zatus*. Perubahan-perubahan sosial membawa *adu zatus* Nias semakin berkembang dan mengalami transformasi budaya—nilai, bentuk, dan fungsi.

Perpindahan budaya tradisi ke dalam budaya global mempengaruhi pedoman hidup, kepercayaan, serta pola pikir masyarakat setempat. Budaya tradisi Nias perlahan mulai mengalami perkembangan menuju masyarakat modern. Hal tersebut berdampak pada sistem religi masyarakat Nias yang ikut mengalami perubahan. Pergantian sistem religi ini berdampak pada proses

peribadatan yang tidak lagi menggunakan *adu zatua* sebagai media komunikasi. Transformasi *adu zatua* dijelaskan dari berbagai sudut pandang salah satunya adalah nilai. Nilai guna *adu zatua* berubah menjadi nilai tukar, dengan kata lain telah bersifat komersial atau benda komoditas.

1. Religi Adu Zatua

Nias secara umum lebih dikenal dengan sistem kepercayaan animisme. Dasar dari kepercayaan animisme adalah “menunjukkan kepercayaan akan *roh-roh halus* yang berdiri lepas dari manusia dan yang campur dalam urusan insani” (Subagya, 1981: 76). Pandangan hidup suku Nias pada saat itu berpedoman pada mite-mite yang berkembang di tiap-tiap keluarga. Beberapa di antaranya menjadi berbeda-beda, sehingga hasil cerita yang didapat dari tiap-tiap keluarga dan wilayah menjadi lain. Tetapi tujuan dari mite tersebut sama, yaitu suku Nias berasal dari manusia keturunan langit dan hidup berkembang di *tanö niha*—tanah Nias.

Miteⁱⁱ yang berkembang ini menjadi ciri khas asal usul suku Nias dan menjadi sejarah pedoman dalam budaya tradisional mereka. Mitologi yang paling dikenal dan menjadi tradisi lisan masyarakat Nias adalah Manusia langit. Raja dari para leluhur yang pertama atau paling tinggi di antara keturunan leluhur menetap di Teteholi Ana’aⁱⁱⁱ. Setiap keturunan memiliki versi cerita yang berbeda-beda terhadap mitologi Teteholi Ana’a ini. “Namun salah satunya memiliki persamaan, yaitu

bahwa leluhurnya diturunkan dari langit” (Wiradnyana, 2010: 166). Keturunan manusia langit yang berdiam di Nias ini menjadi pedoman pimpinan mereka. Leluhur-leluhur yang telah ditunjuk oleh dewa menjadi petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama bagi mereka yang memiliki keturunan bangsawan, harta kekayaan, kekuatan supranatural, dan lain sebagainya. Keyakinan terhadap leluhur menjadi kuat dan berkembang, sampai pada kematian mereka dan rohnya. Alhasil kepercayaan terhadap leluhur—orang tua sangat bernilai di mata mereka.

Nenek moyang atau leluhur adalah yang paling dihormati terkhusus setelah kematiannya (Ama Elsa, wawancara 5 Mei 2016). Agama bagi suku Nias merupakan cara mereka melakukan pemujaan terhadap nenek moyang atau leluhur. Orang tua yang telah meninggal memiliki peranan penting setelah kematiannya dan dapat memberikan kontribusi bagi keluarga yang ditinggalkannya (Giawa, wawancara 6 April 2016). Tradisi Nias selain mempercayai roh leluhur, masyarakat juga mengenal dewa-dewi yang berperan dalam mengatur alam. Ritual persembahan juga dilakukan kepada dewa-dewa, akan tetapi tidak sesering ritual persembahan kepada roh leluhur. Cara atau tindakan melakukan persembahan terhadap hal-hal yang tidak berwujud, ini merupakan agama asli Indonesia yaitu animisme. Eksistensi sistem kepercayaan animisme atau pemujaan roh leluhur ini menjadi dasar pondasi agama suku Nias. Upacara ritual yang dilakukan memiliki tahapan demi

tahapan yang menjadi budaya tradisi yang terus berlanjut. Kepercayaan ini semakin berkembang dengan adanya media atau alat pemujaan dalam setiap upacara persembahan. Keyakinan mereka terhadap kekuatan alam menjadi inspirasi untuk mewujudkan visualisasi media persembahan tersebut. Batu-batu besar menjadi salah satu pilihan utama karena kondisi alam di Nias juga memiliki bebatuan alam yang cukup banyak.^{iv} Batu-batu besar tersebut mengalami perubahan bentuk seiring dengan perubahan pola pikir dan kondisi sosial yang terjadi di Nias.

Batu-batu besar itu mulanya hanya sebuah bongkahan besar saja untuk dianggap sebagai media upacara. Kemudian dipahat menyerupai sebuah tugu yang tinggi menjulang. Penempatan tugu ini biasanya diletakkan di depan gerbang desa, sebagai penolak bala dan roh-roh jahat. Penghormatan mereka terhadap roh nenek moyang menjadi suatu kekuatan yang suci untuk dapat melindungi dari pengaruh jahat. Penghormatan kepada roh-roh yang tidak terlihat disertai dengan media berupa batu-batu besar, sistem ini dapat dikatakan dualisme kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme.

Sistem kepercayaan ini berjalan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat di suku Nias. Batu-batu besar yang telah dipahat itu kembali mengalami perubahan bentuk. Masyarakat meyakini bahwa untuk melindungi mereka dari roh-roh yang tidak berwujud, maka mereka menggunakan rupa wajah orang tua atau leluhur pendahulunya—

terutama bentuk visual raja dan orang yang memiliki kesaktian semasa hidup. Bentuk wajah nenek moyang tersebut diusahakan semirip aslinya dan properti tubuh patung sesuai dengan strata ekonomi dan sosialnya.^v Penciptaan media visual ini menjadi seni patung Nias yang dinamakan *Adu Zatua*. Patung leluhur ini dianggap patung roh karena diyakini tempat tinggal roh nenek moyang yang telah meninggal. Fungsi patung ini pada umumnya untuk melindungi keluarga yang ditinggalkan, terutama apabila leluhur tersebut memiliki ilmu gaib atau kekuatan sakral (Giawa, wawancara 6 April 2016).

Istilah *adu* dalam bahasa Nias adalah patung, sedangkan *zatua* adalah orang tua atau dituakan, maka *adu zatua* sering diartikan sebagai patung orang tua—leluhur. Suku Nias menjadikan patung orang tua ini—*adu zatua*, sebagai bentuk pengganti orang tua yang telah meninggal dunia. Tujuan dari pembuatan berdasarkan keyakinan mereka adalah sebagai tempat tinggal jiwa atau roh orang tua. Patung merupakan jejak material yang dapat ditemukan sebagai artefak budaya tradisi di Indonesia. Material patung tradisi lebih banyak menggunakan batu dan kayu, karena lebih mudah didapatkan. Patung-patung tradisi memiliki bentuk yang beragam, sebab hanya diciptakan sekali dengan peralatan seadanya. Pembuatan patung-patung tradisi ini lebih diutamakan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh baik itu dewa, leluhur, dan orang tua yang telah meninggal. Secara tidak langsung patung-patung tradisi menjadi

sebuah budaya yang memiliki nilai artistik yang syarat dengan makna.

Seni patung sudah dikenal sejak zaman prasejarah sebagai sarana upacara ritual kepercayaan suku-suku. Khususnya masyarakat suku Nias mempercayai roh-roh leluhur dan mewujudkan bentuk visual tersebut ke dalam media batu dan kayu. Perpindahan wujud roh-roh leluhur ini melalui beberapa proses, baik itu pemilihan bahan, upacara ritual persembahan, serta upacara ritual penghormatan—biasanya berupa pesta jasa atau makan besar. Bentuk-bentuk patung yang dijadikan media roh ini memiliki rupa berbeda, biasanya disesuaikan dengan figur roh yang dimaksudkan—semasa hidup.

Seni patung bersumber pada pembentukan figur masyarakat pendukungnya. Figur-figur patung tersebut berkaitan erat dengan masyarakat primitif magis dan religius ritual. Penciptaan seni patung tradisi lebih mengarah pada nilai magis atau sakral (Feldman, 1991: 418). Masyarakat Nias menciptakan patung-patung tradisi yaitu *adu zatua* memiliki bentuk dan figur dari masyarakat Nias sendiri. Karakter yang mereka bentuk dalam setiap penciptaan, memiliki perubahan baik itu dari media dan alat mengukirnya. Ukiran-ukiran patung bergantung pada media dan alat, sehingga perubahan figur pada *adu zatua* semakin berwujud pada rupa manusia pada umumnya. *Adu zatua* merupakan patung yang merupakan simbol petanda roh bagi masyarakat Nias. Penciptaan *adu zatua* lebih cenderung bagi mereka yang memiliki kemampuan secara

finansial atau setidaknya memiliki gelar bangsawan dan raja adat. Selebihnya syarat yang diajukan adalah yang memiliki kemampuan supranatural. Menurut peraturannya seperti yang dituturkan oleh Giawa, pembuatan *adu zatua* harus bagi mereka yang merupakan keturunan raja adat dan bangsawan. Tidak ada hukum yang menentukan tidak dibuatnya patung tersebut dalam keluarga. Akan tetapi lingkungan dan konteks sosial sangat berpengaruh dalam menentukan kehormatan bagi keluarga dan keturunan selanjutnya. Pada umumnya patung ini dibuatkan sepasang laki-laki dan perempuan, tergantung dari kondisi ekonomi keluarga tersebut. Namun, figur yang utama dibentuk ialah berupa figur raja atau ayah (wawancara 10 April 2016).

Pembuatan *adu zatua* selain untuk memperingatkan kondisi bagaimana semasa hidup kakek dan nenek mereka, tujuan lain dari secara sederhana adalah untuk memperlihatkan rupa atau wajah leluhur agar tidak dilupakan. Alasan berikutnya adalah mendokumentasikan wajah-wajah orang tua, agar diingat selalu oleh keturunannya (Ndruru, wawancara 22 April 2016). Pada umumnya kepala negeri, kaum bangsawan atau raja adat yang telah dianggap sebagai orang tua seluruh masyarakat Desa dapat diukirkan *Adu zatua*. Pada dasarnya penciptaan *adu zatua* ini dimulai dari kondisi suku Nias pada saat itu yang percaya akan adanya kekuatan jahat dan roh-roh yang dapat melindungi atau mengganggu. Bagian fase hidup dalam suku Nias tersebut masuk dalam

tahapan mistis, “Yang dimaksud dengan tahap mistis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib disekitarnya...” (Peursen, 1988: 18). Oleh karena kondisi tahapan ini, mereka sepakat membuat sebuah bentuk benda berupa batu-batu besar sebagai tempat atau rumah roh.

Upacara-upacara serta ritual yang diadakan oleh penduduk suku Nias saat itu tidak lain sebagai acara untuk meminta perlindungan terhadap dewa dan roh-roh yang hidup berdampingan dengan dunia manusia. Mite yang berkembang menjadi sekarang ini mitos secara turun-temurun, menunjukkan keyakinan mereka terhadap dewa dan roh adalah benar. Kehidupan sosial yang terus berlangsung dan menjadi budaya ini terus dilaksanakan dengan adat dan bersifat tradisi. Keyakinan ini berkembang menjadi agama yang dianggap agama kuno asli suku Nias pada zaman megalitik. Alasan-alasan tersebut menjadi bagian penting munculnya praktik penciptaan *adu zatua*. Agama kuno Nias inilah yang menjadi salah satu faktor penciptaan hadirnya *adu zatua* dalam suku Nias.

2. Praktik Penciptaan dan Penggunaan *Adu Zatua*

Kehidupan di dua dunia yang berbeda merupakan salah satu bagian dari keyakinan agama suku Nias. Hidup berdampingan dengan roh membuat segala aktivitas mereka perlu memiliki sandaran dan kekuatan untuk berpedoman. Hal ini diperlukan agar bila suatu saat roh-roh mereka yang meninggal dapat membantu, melindungi, menjaga dari hal-hal atau

mengusir roh-roh jahat yang mengganggu. Roh yang tidak kasat mata atau tidak terlihat wujudnya tersebut tentu akan sulit untuk diketahui keberadannya. Suku Nias kala itu berusaha membentuk sebuah media yang dapat menjadi alat komunikasi bagi mereka untuk menyampaikan penghormatan dan keinginan yang mereka perlukan. Media tersebut digunakan sebagai perantara di antara dua dunia. Media tersebut digunakan dalam melaksanakan upacara ritual dan dinamakan *adu zatua*. Media yang berupa patung-patung ini mewakili roh tetua atau leluhur, menjadi rumah dan figur yang mereka puja.

Penciptaan *adu zatua* dalam suku Nias pada umumnya menggunakan material batu, akan tetapi batu ini bertransformasi ke dalam material kayu. Gagasan dasar penciptaan *adu zatua* merupakan pemenuhan untuk menghormati orang-orang yang memiliki kekuasaan, kekuatan, dan sosok seorang pemimpin baik bagi seluruh suku Nias maupun dalam pihak keluarga.

a. Gagasan Penciptaan

Setiap penciptaan dalam benda budaya tentunya memiliki ide serta gagasan. Benda budaya Nias berupa *adu zatua* berproses baik secara material maupun non-material. Beberapa dari masyarakat suku Nias mengatakan bahwa gagasan utama penciptaan *adu zatua*, untuk memenuhi ruang sakral dan objek suci dalam pelaksanaan ibadah mereka. Dalam upacara ritual sakral itu, mereka menyampaikan permohonan, perlindungan, serta

kekuatan untuk bertahan hidup dari musuh-musuh mereka. Antonius Asaeli Giawa, atau dikenal dengan sebutan kakek Giawa, adalah salah satu tokoh masyarakat suku Nias yang masih berperan dalam memahami, menyimpan, dan mengikuti perkembangan budaya Nias. Kakek Giawa mendapatkan gelar *balagu* yang merupakan gelar tertinggi dalam adat Nias. Perolehan gelar ini tidak serta merta didapatkan begitu saja, selain memiliki pemahaman yang baik mengenai adat serta budaya Nias, Giawa dikenal sebagai pembuat patung orang tua serta leluhurnya. Pembuatan patung *adu zatua* tersebut menggunakan media semen dan batu.

Situasi dan kondisi fenomena *adu zatua* pada masa lampau didukung oleh kepercayaan yang menjadi agama asli di Nias, sambungnya kemudian suku Nias menjadikan sosok leluhur atau orang tua menjadi tuhan mereka. Figur orang tua merupakan pedoman hidup yang harus diikuti oleh keturunan selanjutnya, sebagai penandanya dibuat media kayu dengan rupa leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Permulaan hadirnya media pemujaan leluhur ini berawal dari keyakinan masyarakat Nias akan adanya roh. “Suku Nias sangat percaya roh orang tua atau leluhur mengawasi setiap tindakan dan perilaku masyarakat atau anggota keluarga yang ditinggalkan”. Keyakinan tersebut berujung hadirnya *adu zatua* agar petandanya roh orang tua yang tidak kelihatan menjadi nyata dengan melihat patung itu.

Adu zatua pada masa sebelum masuknya penjajah Belanda, berada

dalam posisi tinggi sebagai tuhan bagi suku Nias, baik seluruh masyarakat ataupun kerabatnya. “*Adu zatua* sangat sakral dan dikeramatkan oleh orang Nias, mereka selalu menundukkan kepala saat melintas di depan patung, yang berada di depan rumah. Saat anak-anak berbuat tidak baik atau menyimpang dari adat, maka orang tua akan mengingatkan mereka bahwa leluhur atau kakek-nenek sedang mengawasinya”. Kondisi ini selalu diterapkan bagi mereka yang tidak memperdulikan keberadaan *adu zatua*. “*Awas, nanti marah adu zatua* atau itu akibat melanggar tradisi tidak taat pada *adu zatua*’, kata-kata itu sering diucapkan pada masa dulu oleh orang Nias untuk menegur anaknya atau orang lain yang berbuat salah”.

Giawa berpendapat *adu zatua* akan menjadi sakral saat patung ini selalu disembah dan dihormati. Pemberian sesaji yang wajib berupa makanan dan minuman kesukaan roh tersebut semasa hidupnya. Jika tidak lagi disembah maka roh itu akan meninggalkan rumah mereka [patung] dan pergi. Menurutnyanya berkat dan perlindungan yang tidak kasat mata akan hilang dan kutuk atau bencana akan melanda desa, juga keluarga. Penciptaan *adu zatua* bagi Giawa adalah awal berdirinya kepercayaan Nias kuno. Dengan hadirnya *adu zatua* menjadi bagian dari kehidupan suku Nias pada saat itu. Munculnya *adu zatua* merupakan bentuk penghormatan kepada masing-masing leluhur bagi tiap desa dan keluarga. Ia menambahkan pembuatan *adu zatua* tidak dapat sembarang, harus orang-orang yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan keluarga. Biasanya

yang paling berpengaruh adalah kepala negeri – sekarang kepala desa, raja adat – melakukan pesta dan memberi makan orang banyak, keluarga bangsawan, dan orang-orang yang memiliki ilmu supranatural. Pemilihan kayu tidak bisa sembarangan, dilakukan doa dan persembahan agar bahan yang digunakan dapat diterima oleh roh yang akan menjadi tempat baginya. Setelah upacara pemilihan kayu, maka akan diserahkan ke pengukir setelah beberapa hari diupacarakan kembali setelahnya diadakan pesta dan dibuat persembahan.

Sampai saat ini Giawa tetap menyakini bahwa *adu zatusa* merupakan budaya tradisi yang mengingatkan agama suku Nias. Meskipun banyak reproduksi *adu zatusa* yang sekarang banyak dijual, baginya tidak menjadi masalah selagi masyarakat suku Nias masih memahami dan mengerti kebudayaan asli mereka pada zaman dahulu. Alhasil eksistensi sejarah Nias tetap dapat dilestarikan sampai saat ini. Ia tidak menyangkal bahwa perubahan bentuk yang terjadi merupakan penyimpangan dari aslinya. Nilai agama dan adat tentunya hilang dan reproduksi baru, yang tersisa hanya nilai jual dan nilai fungsi hias. Persamaan visual yang dihasilkan baginya merupakan penurunan nilai sejarah, akan tetapi hal itu disesuaikan dengan kondisi. Sebagai pengamat dan pemerhati budaya Nias, Giawa menunjukkan bahwa benar budaya Nias berawal dari kepercayaan roh nenek moyang sampai saat ini kehadirannya masih terasa. Akan tetapi sebagai penganut ajaran agama katolik yang melarang patung-patung

selain yang ditentukan doktrin, maka ia tidak memperkenankan hadirnya bentuk *adu zatusa* atau patung lainnya di rumah. *Adu zatusa* baginya adalah sejarah budaya Nias yang patut diketahui oleh masyarakat luar bahwa Nias punya nilai tradisi seni yang khas.

Senda'aro Ndruru juga bagian dari salah satu masyarakat suku Nias yang memahami praktik penciptaan *adu zatusa*. Beliau merupakan keturunan pemahat *adu zatusa* selain sebagai pemahat mereka juga memiliki bakat melukis. Kemampuan kesenirupan tersebut diperoleh secara otodidak,^{vi} termasuk dalam keahlian memahat patung. Orang tuanya bahkan dulu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk membuat patung *adu zatusa*. Kemampuan mengukirnya mulai terlihat sejak sekolah dasar, dan mulai menekuni ukiran *adu zatusa*.

Praktik penciptaan awal *adu zatusa* menurut pandangan Ndruru, hampir sama dengan pendapat Giawa. Tujuan hadirnya *adu zatusa* adalah sebagai bentuk visual akan keberadaan leluhur atau orang tua yang telah meninggal, sebab jiwanya tinggal di patung tersebut. Komunikasi tetap terjalin selagi persembahan dan penghormatan pada patung tetap berjalan sebagaimana mestinya. Cara yang diterapkan hampir sama dengan pandangan Giawa, hanya di sini Ndruru berperan sebagai pengukir yang menerima pesanan *adu zatusa* dari golongan dan kerabat. Pembuatan dan kepemilikan *adu zatusa* baginya tidaklah sembarangan, hanya orang-orang terpendang dan berpengaruh yang biasanya membuat *adu zatusa*. Pesta

dan upacara yang dibuat selama proses penciptaan *adu zatua* membutuhkan biaya dan tenaga yang cukup besar.

Proses pemahatan *adu zatua* pun tidak langsung siap sehari seperti yang sekarang dibuat oleh pengrajin. Perlu diadakan doa dan persembahan agar pengukir dapat membuat rupa wajah patung hampir sama persis dengan tokoh yang telah meninggal. Keterangan visual yang didapat dari keturunan atau kerabatnya serta bantuan doa dan persembahan dari *ere*^{vii}, menjadi ide-ide bagi pengukir untuk membuat *adu zatua*. Setelah pihak yang bersangkutan merasa cocok, maka selanjutnya adalah upacara ritual – pemanggilan roh, serta pesta penghormatan.

Masyarakat suku Nias pada zaman dahulu membuat pesanan *adu zatua* ke pengukir-pengukir Nias yang memang ahli. Pekerjaan ini diteruskan kembali oleh keturunannya, bagi Ndruru mengukir adalah salah satu pekerjaan yang sangat dihormati di Nias saat itu. Selesai memahat patung hasil pesanan maka nilai tukarnya berupa daging babi dan beberapa sajian pesta yang akan disertakan dalam pesta ritual pemanggilan roh leluhur. Tidak ada sistem jual-beli patung, para pengrajin diwajibkan tidak mengukir patung leluhur yang lain dengan bentuk yang serupa. Ndruru mengatakan “*Adu zatua* pada saat itu berbeda-beda bentuk dan posisinya, inilah yang membuat patung-patung leluhur itu bermacam-macam model. Tidak seperti sekarang yang hampir rata-rata mempunyai bentuk rupa dan model yang sama”.

Memiliki kemampuan mengukir secara turun temurun, Ndruru dipercaya membuat reproduksi *adu zatua* yang sebagian hampir rusak di Museum Nias. Beberapa di antaranya diperbaiki dan ada juga harus direproduksi. Meskipun beberapa pendatang memintanya untuk membuat patung *adu zatua* secara komersil, akan tetapi ia menolak. Nilai patung Nias sekarang baginya sudah benar-benar hilang dari tradisi, tetapi bagi sebagian dari mereka tetap mereproduksinya dengan memanfaatkan sejarah Nias. Pemicu dari reproduksi *adu zatua* ini menurutnya adalah dampak dari peminat kolektor benda sejarah dan seni dari luar atau wisatawan asing. Duplikasi *adu zatua* banyak beredar tetapi kolektor tersebut memilih membeli *adu zatua* berdasarkan usia patung tersebut. Selebihnya wisatawan lokal lebih menyukai miniatur *adu zatua* karena mudah dibawa dan harga sedikit lebih terjangkau.

Tanggapan Ndruru terhadap penjualan *adu zatua* sekarang ini adalah hal yang wajar. Baginya masyarakat suku Nias yang memiliki kemampuan ukir akan memilih untuk mereproduksi *adu zatua* untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Oleh karena sifat *adu zatua* sekarang sebagai fungsi hiasan, maka hal penyimpangan dalam struktur *adu zatua* baru dapat diterima. Ritual yang hilang pada nilai *adu zatua* merupakan proses perubahan zaman, meskipun budaya Nias perlahan berubah baginya sejarah Nias harus tetap dipertahankan. “*Adu zatua* milik masyarakat suku Nias, dan orang luar harus mengetahui itu”,

Ndruru menambahkan eksistensi dalam fenomena *adu zatus* yang terjadi pada zaman sekarang tidak menghilangkan sejarah atau asal-usul lahirnya patung-patung leluhur tersebut. Saat ini Ndruru tidak melaksanakan adat dan tradisi *adu zatus* yang dahulu, Ia masih tetap menghormati *adu zatus* sebagai budaya dan tradisi leluhur yang tidak boleh dilupakan.

Tafahezaro Bu'ulölö merupakan pemahat *adu zatus* yang masih aktif sampai saat ini, meskipun patung hasil dari ciptaannya tidak lagi berfungsi sebagai produk ritual keagamaan. Hasil-hasil reproduksi *adu zatus* ia gunakan sebagai hasil karya dan diperjualbelikan. Bukan hanya sebagai penggiat reproduksi *adu zatus*, akan tetapi beliau juga pemerhati budaya dan mendokumentasikan sejarah budaya Nias. Baginya *adu zatus* adalah sejarah latar belakang lahirnya budaya Nias. Dengan hadirnya *adu zatus* sekarang dapat membantu masyarakat luar atau wisatawan untuk mengenal budaya Nias. Meskipun hal tersebut tidak menjamin mereka dapat mengapresiasi dengan mudah pada hasil karya seni Nias ini. Bu'ulölö telah menjadi seni ukir secara turun-temurun, kemampuannya tersebut terlihat sejak masih sekolah dasar dan berlanjut sampai sekarang. Menurutnya duplikat *adu zatus* adalah hal yang salah dan melanggar prinsip dasar penciptaan awal. Sebab *adu zatus* adalah sosok atau figur masing-masing leluhur atau orang tua.

Bu'ulölö mengatakan praktik dasar penciptaan *adu zatus* sangat sakral

dan mengandung magi, karena proses pemilihan bahan harus melalui tahap upacara dan doa yang dipimpin oleh *ere*. Setelah *ere* mendapat petunjuk dari roh yang bersangkutan, maka bahan dan teknik yang digunakan akan mengikuti kemauan dari roh. Komunikasi dari dua alam yang berbeda ini sangat wajar dan menjadi hakikat dasar hadirnya *adu zatus* di tengah masyarakat Nias. Bahan yang digunakan dalam membentuk *adu zatus* adalah dari kayu yang kuat dan keras, tidak dihinggapi semut dan tidak bersentuhan dengan pohon lain, dalam masyarakat suku Nias kayu itu disebut *ma'usö adu*. Bentuk dan ukuran patung disesuaikan dengan ketersediaan bahan yang diperoleh. "*Adu zatus* diukir setelah ada petunjuk dari *ere* yang mengarahkan atau menuntut pengukir untuk membentuknya" tambahnya kemudian "*Adu zatus* menjadi sakral setelah dilakukan proses upacara dan diberi persembahan, roh akan tetap tinggal selama terus disembah-sembah".

Reproduksi patung yang terjadi di Nias baginya hal tersebut wajar karena masyarakat menilai minat dari wisatawan akan budaya Nias semakin meningkat. Nilai sejarah menjadi nilai jual yang menguntungkan selain wisata alam yang ada di Nias. *Adu zatus* dibentuk menjadi hiasan yang dapat dibeli sebagai *souvenir* khas Nias. Contoh salah satunya daerah berbatu di desa Bawamataluo menjadikan masyarakat sulit untuk bercocok tanam, hal ini menjadi alasan tumbuhnya perkembangan reproduksi *adu zatus* yang begitu pesat di daerah tersebut.

Pembentukan *adu zatua* yang komersilkan berdasar pada minat dan ketertarikan dari wisatawan yang datang. Pandangannya hal inilah yang menjadikan munculnya jenis-jenis fungsi hias *adu zatua* yang berbeda. Pada saat Bu'ulölö menjadi pengukir *adu zatua*, Ia tetap berpedoman pada petunjuk dari *ere* dan bentuk-bentuk visual yang diarahkan oleh kerabat yang memesan ukiran patung itu. Setelah ukiran selesai patung akan diupacarakan dan disembah agar roh leluhur atau orang tua mau tinggal di dalamnya.

Bu'ulölö termasuk dalam pengukir yang cukup bijak dalam memahat, ia tidak menggunakan teknik duplikasi. Saat adat dan tradisi *adu zatua* hilang dan berganti menjadi benda komersial, *adu zatua* menjadi benda yang paling dicari oleh wisatawan asing. Ia menambahkan wisatawan tersebut mencari *adu zatua* sakral, karena sudah budaya Nias kuno ini sudah ditinggalkan, nilai sejarah dan usia dari benda budaya Nias ini menjadi nilai yang tinggi bagi mereka. Teknik ukiran Bu'ulölö menjadi khas karena kemampuannya dalam mengimajinasikan rupa-rupa bentuk yang berbeda pada patung pahatannya. Sekarang patung-patung pahatannya telah dibeli oleh kolektor asing dan menjadi koleksi museum di beberapa daerah dan negara Eropa.

Kemampuan mengukir yang dimiliki oleh Bu'ulölö tidak lantas membuatnya untuk berlomba-lomba membuat *adu zatua* komersil. Sebab menurutnya semakin sering reproduksi *adu zatua* maka, nilainya akan semakin hilang

meskipun ada nilai sejarah yang mendukungnya. Keberadaan *adu zatua* akan menjadi hal biasa dan sulit untuk mendapat apresiasi karena mudah untuk didapatkan. Oleh sebab itu, Ia sekarang mengurangi aktivitas mengukir *adu zatua* atau patung-patung leluhur. Ia lebih berfokus membuat kerajinan dari bahan alam seperti kerang pasir yang tidak terpakai. "patung-patung yang aku pahat bukan menyerupai *adu zatua* tetapi patung-patung Nias yang lain, kayu yang didapat semakin sulit. Dan jika terus dipaksakan *adu zatua* akan hilang makna sejarahnya sebab mudah didapatkan dan dibeli. Bahan yang digunakan terbilang mudah rusak atau hancur karena dibuat dari kayu lembek dan gampang dimakan rayap". Tambahnya *adu zatua* sekarang diharapkan tidak menghilangkan nilai sejarah asli masyarakat suku Nias, meskipun sebagian besar ditujukan untuk menjadi benda komersil.

b. Peran Adu Zatua dalam Masyarakat

Adu zatua mendapatkan posisi tertinggi pada masa megalitik dan sebelum masuknya agama baru di pulau Nias. Posisi tersebut diperoleh karena *adu zatua* adalah bagian dari agama asli Nias dan juga bagian dari adat budaya setempat. Sebagai pemilik budaya dan pengagas tradisi *adu zatua* masyarakat menempatkan perannya sebagai pengganti orang tua atau leluhur yang telah meninggal. *Adu Zatua* juga dianggap seolah-olah hidup karena mereka percaya, bahwa patung itu memiliki jiwa dari bentuk fisik orang yang ditujukan. Suku Nias

mempercayai patung leluhur ini memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar bagi mereka yang masih hidup di dunia nyata. Mengabaikan patung leluhur sama halnya mengabaikan keberadaan mereka yang telah bertransformasi dalam bentuk patung. Sebagian dari mereka yang mengacuhkan akan mendapatkan kutukan atau pengaruh negatif. Tindakan mereka akan selalu diawasi oleh roh leluhur melalui patung tersebut.

Sakralisasi *adu zatus* dapat terjaga, tergantung dengan kondisi masyarakat suku Nias. Pada saat sebelum masuknya penjajah di Nias, sakralisasi *adu zatus* tetap bertahan karena budaya sosial mengenai kepercayaan tetap terlaksana. Mereka percaya bahwa *adu zatus* yang telah dibentuk memiliki jiwa atau roh nenek moyang mereka. Dengan adanya *adu zatus* ini akan membentuk karakter dan pedoman hidup masyarakat Nias pada masa itu. Kehadiran *adu zatus* cukup membuat sosial masyarakat di Nias antar sesama kondusif. Hal ini akan berubah saat berhadapan dengan desa-desa yang berlainan, karena mereka juga memiliki *adu zatus* atau pedoman leluhur masing-masing. Salah satunya peran *adu zatus* sebagai petunjuk adalah *adu zatus* yang terletak di desa Tögizita. Masyarakat suku Nias di desa tersebut mulai mengabaikan *adu zatus* yang merupakan tokoh sentral di desanya. Persembahan dan penghormatan mulai berkurang, pada saat sebelum Belanda menyerang desa tersebut, *Adu zatus* memberikan tanda dengan retaknya bagian badan patung dan mengingatkan akan kewaspadaan dari musuh. Penanda

tersebut diabaikan oleh masyarakat suku setempat dan Belanda dengan leluasa menguasai desa. Sesaat setelah berakhirnya peperangan, *adu zatus* itu mengeluarkan air mata, dan bagi tokoh adat setempat itu merupakan pertanda roh leluhur telah pergi dari patung tersebut (Ndruru, wawancara 22 April 2016).

Sampai saat ini *adu zatus* berperan sebagai bentuk alternatif mata pencaharian oleh masyarakat suku Nias, terutama di desa Bawamataluo yang kondisi alamnya berbatu, sehingga kemungkinan mencari pekerjaan lain tergolong sulit. Dukungan akan alternatif reproduksi penjualan *adu zatus* ini adalah karena hadirnya wisatawan asing maupun lokal yang berkunjung di Nias. Situasi tersebut menjadi hal yang bermanfaat bagi mereka yang bekerja sebagai pemahat atau pengrajin dari Nias.

3. Transformasi Budaya

Wujud kebudayaan memiliki banyak ragam seperti halnya ragam individu pada wilayah tertentu. Sifat budaya tidak statis melainkan sangat dinamis. Perubahan suatu budaya pada umumnya diistilahkan dalam transformasi budaya. Transformasi sendiri dalam KBBI berarti perubahan rupa – bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya. Transformasi dalam sebuah kebudayaan merupakan perubahan dari perkembangan pola pikir, status sosial, serta lingkungan suatu kelompok masyarakat. Transformasi tidak secara langsung akan tetapi terjadi secara bertahap, sehingga sering kali

masyarakat tidak menyadari kehidupan sosial budaya mereka mulai berubah. Pengaruh-pengaruh dari budaya luar serta masuknya penerapan teknologi dalam masyarakat tradisional, menjadi dasar pijakan mereka untuk menyesuaikan dan menikmati bantuan tersebut.

a. Budaya Tradisi Menuju Globalisasi

Globalisasi merupakan istilah untuk pemerataan budaya yang bersifat individu atau personal menjadi umum dan sama. Kehadiran sifat global ini didominasi oleh pengaruh budaya modern.

“Globalisasi bukan hanya melahirkan perubahan-perubahan baru dalam perilaku dan gaya hidup masyarakat, tetapi juga melahirkan perubahan struktur sosial masyarakat dan memengaruhi dinamika kondisi perekonomian di berbagai level: dari tingkat global hingga lokal” (Suyanto, 2013: 92).

Sedangkan tradisi diambil dari kata tradisional merupakan istilah zaman pada masa lampau sebelum tersentuh dengan pengaruh budaya luar daerah dan kemajuan teknologi. Pemahaman tradisional sendiri adalah sekelompok masyarakat yang memiliki praktik hidup berdasarkan pengalaman sejarah dan lingkungan dalam konteks lokal. Komunitas masyarakat ini menginterpretasikan makna dari interaksi mereka dan dirumuskan menjadi bahasa, simbol-simbol, praktik penggunaan sumber daya, spiritualitas, religus, serta memiliki tingkat sistem kekerabatan tinggi (Liliweri, 2014: 222).

Budaya tradisi di Nias bertahan cukup lama dibandingkan dengan bagian wilayah Nusantara lainnya. Hal tersebut didukung letak wilayah Nias merupakan kepulauan, sehingga cukup sulit budaya luar mempengaruhi masyarakat suku Nias. Meskipun terbilang sulit, namun berangsur-angsur perubahan tidak bisa ditolak. Proses sistem kepercayaan yang menjadi dasar utama budaya tradisi di Nias, mulai goyah dan tergantikan dengan agama pendatang. Memudarnya sistem kepercayaan kuno Nias yang juga merupakan agama asli mereka, otomatis merubah pola pikir dan tingkat religius terhadap *adu zatua* yang selama ini disembah dan dituhankan. Budaya tradisi dari zaman tradisional hilang, digantikan ke zaman modernisasi dengan budaya globalisasi. Budaya *Adu zatua* yang bersifat tradisi menjadi budaya global, dampaknya nilai, fungsi, bentuk pada *adu zatua* berganti menjadi impersonal dan umum.

b. Transformasi Adu Zatua

Fenomena pergeseran bentuk dan rupa objek budaya didukung oleh ketersediaan bahan dan alat, hal tersebut menjadi salah satu alasan bergesernya bentuk *adu zatua*. Proses transformasi mempengaruhi pergeseran nilai, yang berlangsung pada penggunaan *adu zatua*. Namun semua itu melalui proses bertahap yang mengalami penolakan juga penerimaan secara bersamaan (Sachari, 2005: 83). Perubahan bentuk atau transformasi *adu zatua* di Nias bergantung dari material yang digunakan. Perubahan material yang digunakan berdampak

pada alat yang diterapkan, sehingga bentuk yang dihasilkan tentunya akan berbeda. Semakin lama bentuk-bentuk yang dihasilkan mulai menyerupai figur manusia tiruannya. Perpindahan wujud tersebut merupakan proses transformasi yang digambarkan secara visual.

Penggunaan media batu adalah bahan yang mudah ditemukan dalam kondisi alam di Nias. Batu-batu besar merupakan bahan yang mudah didapatkan, selain itu nilai fisik yang ada pada batu tersebut dirasakan akan sama kuatnya dengan kekuatan dari patung yang diciptakan. Tradisi pembuatan patung lebih mengarah pada tempat tinggal atau simbol leluhur masyarakat setempat. Masyarakat Nias menggunakan batu besar yang dipahat menjulang. Bentuk batu pada saat itu sebagai lambang kebesaran dan tugu peringatan bagi masyarakat setempat. Lempengan batu yang berada di tengah-tengah difungsikan sebagai singasana oleh bangsawan atau raja selanjutnya. Empat buah batu yang menyangga lempengan batu tersebut berisi tulang belulang orang yang difungsikan sebagai pelayan atau penjaga. Di tengah-tengah tugu peringatan dan dudukan batu itu ditanam tulang-tulang dari raja atau bangsawan yang diagungkan.

1.1 Figur Manusia

Batasan dan pengertian figur di sini adalah berasal dari bahasa Inggris yang berarti “bentuk badan” atau sosok yang mengarah pada sesuatu. Secara tidak langsung masyarakat Nias pada saat itu mentransformasikan figur-figur

leluhur atau orang tua mereka ke dalam benda mati yang dianggap seolah-olah hidup oleh roh di dalamnya. Sosok figur yang mereka ciptakan pada dasarnya adalah simbol dari bangsawan atau raja adat atau kepala negeri. Bagian-bagian tubuh yang ditemukan dari beberapa patung leluhur secara tidak langsung menonjolkan lambang raja dan kebangsawanan patung tersebut.

Penciptaan patung ini lebih didominasi oleh kaum bangsawan.^{viii} Sosok atau figur leluhur yang dianggap lebih kuat, penguasa, dan memiliki kedudukan di mata masyarakat adalah salah satu cara menunjukkan kemampuan keluarga besar mereka. Nantinya diharapkan generasi penerus mereka dapat mencontoh dan mengikuti jejak dan mendapatkan kehormatan dalam keluarga selanjutnya. Ikon dari figur yang dibentuk dari representasi pemimpin ini adalah upaya agar menjadi inspirasi, peringatan, atau lambang kekuasaan dan kehormatan bagi masyarakat Nias pada umumnya. Figur yang diwakilkan pada bentuk *adu zatua* secara tidak langsung menandakan kebudayaan dan ciri khas masyarakat Nias itu sendiri.

1.2. Proses Pergeseran Bentuk *Adu Zatua*

Bentuk-bentuk pahatan patung leluhur atau orang tua dalam masyarakat Nias pada dasarnya adalah bentuk seorang pemimpin dan pelindung sebuah desa atau kelompok masyarakat. Tiap-tiap desa memiliki pelindung dari pemimpin-pemimpin mereka. Bentuk

yang dihadirkan berupa sebuah tugu dari batu besar, pahatan yang digoreskan masih sangat sederhana, sehingga bentuk yang dihadirkan tidak beraturan, tinggi menjulang ke atas.^{ix} Bentuk dasar yang sederhana didasarkan pada ketersediaan alat yang mendukungnya. Semakin lama bentuk pahatan untuk patung leluhur ini semakin memiliki rupa atau wajah dari yang direpresentasikan. Perubahan raut wajah yang dihasilkan semakin lama semakin mendekati figur dan karakter masyarakat suku Nias pada umumnya. Manifestasi yang diterapkan pada media batu ini, terus berkembang. Pahatan mahkota lebih disempurnakan, atribut perhiasan juga tidak lumput dari perhatian seniman kala itu. Sekali lagi perkembangan tahapan ukir ini masih dikarenakan kelebihan alat pahat atau ukir yang digunakan.

Perubahan bentuk secara bertahap dalam pembuatan *adu zatua* selain kemudahan alat yang digunakan, juga didukung oleh materi yang didapatkan. Materi bahan batu yang selama ini digunakan oleh masyarakat suku Nias, dirasa masih kurang praktis. Oleh sebab itu digunakan materi kayu yang lebih mudah dipindahkan ke dalam rumah, dan hal ini bagi masyarakat Nias lebih sakral dari pada patung yang terbuat dari batu. Sebab lebih sering dijumpai di dalam rumah dan karena posisi letak *adu zatua* berada di ruang tamu atau bagian depan rumah. Selain itu bagi siapa saja yang berkunjung, mereka akan merasa segan akan kehadiran leluhur pemimpin di rumah tersebut (Giawa, wawancara 10 April 2016). Perkembangan pemahatan

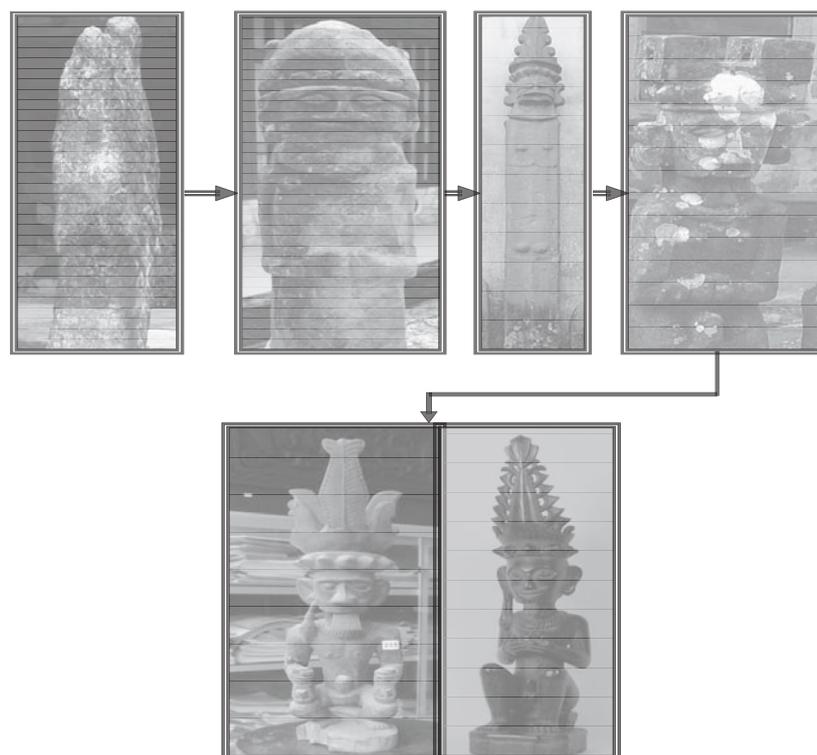
adu zatua dengan menggunakan media kayu semakin mendekati bentuk yang sebenarnya. Citra yang dimanifestasikan dalam patung kayu, dibentuk sedemikian rupa bagi pemahat agar mirip dengan orang yang telah meninggal. Di sinilah kemampuan pemahat diuji dan diperlihatkan, karenanya meskipun raut wajah yang dihasilkan secara umum kaku, namun ciri yang ditimbulkan berbeda-beda.

Proses pergeseran bentuk *adu zatua* tidak lain dipengaruhi perkembangan budaya yang berjalan dinamis. Transformasi budaya di Nias membuat pola pikir masyarakat suku setempat mengalami perubahan, sehingga hasil-hasil kebudayaan juga bergeser atau berkembang sesuai dengan kondisi sosial lingkungan kebudayaan masyarakat. Tampak dari tahapan gambar di atas menunjukkan teknik pembuatan *adu zatua* berubah menjadi lebih figuratif, dengan keahlian dan kemampuan mengukir yang semakin meningkat.

4. Komoditas *Adu Zatua* Dalam Budaya Nias

a. Penjualan Illegal

Proses perubahan budaya tradisi Nias memiliki dampak positif dan negatif. Pada posisi positifnya cara pikir masyarakat tampak berpikir lebih terbuka. Sisi negatifnya adalah berkurangnya tatanan sistem kekerabatan dan sosialisasi masyarakat yang biasanya disatukan oleh upacara ritual. Secara umum perpindahan sistem kepercayaan menjadi resiko hilangnya keyakinan dan nilai pada benda ritual yang dulu dijadikan media



Gambar 1. Proses tahapan pergeseran bentuk visual *adu zatus*
(Foto Maria, Halawa, auction.catawiki.com, 2016)

upacara. Agama Nias yang menghasilkan *adu zatus* sebagai media kini mulai hilang arti dan maknanya. “Setelah kedatangan misionaris, pelan tapi pasti, masyarakat Nias meninggalkan keyakinan tradisional, ditandai dengan *iconoclastm* (pengerusakan patung)”.^x Pada saat proses pengerusakan patung tersebut dilakukan dengan berbagai cara antara lain dihanyutkan di sungai, dibakar, dan dihancurkan, setelah selesai mereka bersama-sama melakukan pertobatan massal mengakui satu Tuhan atau monoteisme (Ama Elsa, wawancara 5 Mei 2016).

Mulai tahun antara 1970-1980an muncul kondisi di mana pencarian patung leluhur Nias mulai diminati. Kekhasan serta keunikan patung leluhur Nias pada *adu zatus* mulai diperjual-belikan.

Alasan timbulnya minat masyarakat asing, disebabkan hasil karya seni kuno Nias ini tidak lagi diproduksi dan otomatis bernilai tinggi sebab kelangkaannya dan sifat tradisinya. Sekalipun hal tersebut illegal^{xi} akan tetapi tuntutan ekonomi dan keyakinan yang berubah, membuat *adu zatus* mudah berpindah tangan. Penjualan illegal benda-benda kuno Nias salah satunya *adu zatus* tidak dapat dipantau secara keseluruhan sebab, beberapa masyarakat berpendapat bahwa mereka lebih berhak terhadap benda kuno tersebut. Pemerintah daerah budayawan setempat cukup sulit memantau untuk membuat warisan budaya Nias ini terjaga.^{xii} Proses terjadinya penjualan tersebut tampak pada museum nasional luar negeri yang memiliki koleksi *adu*

zatua, salah satunya Belanda dan Perancis.

b. Pariwisata Budaya

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya, di mana fokus pengembangannya ada pada seni dan budaya daerah. Aset pariwisata yang lebih ditonjolkan di Nias adalah wisata alam, sebab pantai serta pulau kecil masih belum terkontaminasi oleh kerusakan alam atau manusia. Untuk menunjang potensi kehadiran pengunjung lebih banyak, sebagian dari mereka menciptakan berbagai macam pembangunan dan pembuatan, mulai dari bentuk bangunan (rumah adat), cenderamata (*souvenirs*), dan bahan-bahan promosi lainnya.

Produk-produk wisata akan menjadi objek yang sejalan dengan kehadiran wisata alam, termasuk di Nias. *Adu zatua* menjadi produk wisata yang dikemas menjadi benda kerajinan tangan, beberapa pengunjung tertarik terhadap sejarah Nias yang memiliki budaya Megalitik tersebut. Selain karna kehadiran batu-batu besar dalam pariwisata Nias, galerinya juga menawarkan produk hasil budaya untuk dijual. Komoditas hasil kebudayaan Nias sebelumnya pernah terjadi, pembelian oleh kolektor dan wisatawan asing ini menyebabkan berkurangnya kepemilikan artefak asli budaya Nias. Memasuki tahun 2000-an, pemerintah Nias mulai memperhatikan wilayah objek pariwisata di Nias sebagai bentuk peningkatan budaya dan pendapatan daerah. Potensi budaya Nias berupa cerita sejarah banyak meninggalkan jejak

material berupa patung-patung batu – *adu zatua*. Kehadiran wisatawan baik lokal maupun asing, membuat beberapa masyarakat mulai memanfaatkan hasil peninggalan artefak tersebut untuk dijadikan cenderamata khas Nias.

Reproduksi *adu zatua* kembali menjadi fenomena hasil kebudayaan Nias, tetapi dalam tujuan atau konteks yang berbeda. Jika sebelumnya fenomena *adu zatua* bertujuan sebagai media komunikasi roh-roh leluhur dan dalam konteks sistem kepercayaan, maka fenomena yang terjadi sekarang ini sebagai benda komoditas. Komersialisasi reproduksi *adu zatua* pada masa sekarang tidak terlepas dari peran pariwisata kebudayaan di Nias. Objek-objek pariwisata selalu menawarkan *souvenirs adu zatua*. Kegiatan pariwisata sebagian besar akan mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat. Hal yang perlu dihindari adalah semakin majunya perkembangan teknologi, pembangunan dan pariwisata daerah dikhawatirkan dapat menghilangkan identitas asli budaya setempat. Merosotnya produk hasil seni budaya di daerah pariwisata terjadi akibat komersialisasi benda itu sendiri (Yoeti, dkk, 2016: 136). Secara tidak langsung komoditas reproduksi *adu zatua* merupakan bagian dari pemerosotan seni budaya di Nias.

KESIMPULAN

Budaya *adu zatua* merupakan adat serta tradisi masyarakat Nias yang berawal dari sistem religinya. Kepercayaan tersebut menjadi sebuah agama kuno yang mengalami perubahan

sejak masuknya agama baru dan juga akibat pengaruh globalisasi budaya. *Adu zatus* perlahan mulai bertransformasi baik dari segi budaya dan berpengaruh pada bentuk dan nilainya. Budaya rupa *adu zatus* menjadi artefak kuno yang membawa citra visual ke dalam reproduksi *adu zatus* baru. Reproduksi tersebut memiliki sifat berbeda sebab ditujukan untuk menjadi bagian pariwisata budaya. Keberadaan *adu zatus* yang dahulu bernilai sakral dan keramat, kini menjadi bernilai dari profan. Perubahan bentuk, produksi, dan makna nilai tersebut mengalami proses panjang yang disertai pengaruh-pengaruh budaya luar baik itu dalam kategori positif maupun negatif. Sebab *adu zatus* dibentuk oleh nilai spiritual masyarakat Nias, dan saat kepercayaan tersebut memudar, maka masyarakat juga berhak untuk membentuk nilai baru pada objek tersebut.

Adu zatus kini telah menjadi barang komoditas yang siap dijual dalam pasar pariwisata di Nias. Agama baru dan pendatang yang membawa pengaruh ke dalam wilayah Nias telah menjadikan sistem sosial masyarakat berubah. Penciptaan *adu zatus* sekarang ini menjadi fenomena pariwisata budaya yang berfungsi sebagai cenderamata atau *souvenirs* Nias bagi mereka yang berkunjung dan menikmati pariwisata di Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Fieldman, Edmund Burke. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian II-II*. Terj. SP. Gustami. Yogyakarta: ISI, 1991.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Lase, Apolonius. *Kamus Li Niha: Nias – Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Partanto, Pius A dan Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sachari, Agus. *Pengantar Metodologi Penelitian: Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan & Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Wiradnyana, Ketut. *Legitimasi Kekuasaan Pada Kebudayaan Nias*. Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia, 2010.
- Yoeti, dkk. *Pariwisata Budaya: Masalah dan solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Zebua, Victor. *Jejak Cerita Rakyat Nias*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Endnote

- ⁱ Patung peninggalan di Nias dan sangat terkenal pada zaman dahulu, “ialah patung untuk mengenang orang tua yang telah meninggal dunia, dan disebut: patung orang tua atau dengan nama Nias *adu zatus*.”
- ⁱⁱ Mite adalah dongeng tentang dewa-dewa, roh atau makhluk halus atau segala yang berhubungan dengan animisme (Partanto & Dahlan, 2001: 480)

- iii Teteholi Ana'a merupakan sebutan untuk istilah Surga atau tempat di atas langit, bagi kepercayaan masyarakat Nias saat itu (Giawa wawancara 10 April 2016).
- iv Ketersediaan bahan alam tersebut membuat "pendirian tugu atau monumen batu megalitih biasanya dilakukan pada bermacam-macam kesempatan dalam hidup religi suku itu" (Hadiwijono, 1985: 92).
- v Kondisi sosial yang dimaksud adalah kemampuan orang yang hendak dibentuk memiliki dukungan atau pemimpin dari beberapa golongan masyarakat, setidaknya dalam keluarga besarnya. Sedangkan kondisi ekonomi diukur berdasarkan kepemilikannya berdasarkan beberapa harta benda dan budak, serta melakukan beberapa pesta adat.
- vi Pemahaman serta pengetahuan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui proses pendidikan formal.
- vii Ere adalah orang pintar, pemuka masyarakat dalam kepercayaan orang Nias (Lase, 2011: 100).
- viii Pada umumnya hanya kaum bangsawan dan keluarga yang memiliki kekayaan lebih, sebab harus mengadakan pesta adat, upacara ritual dan syarat lainnya (Nduru, wawancara 22 April 2016).
- ix Bentuk batu besar tersebut merupakan "sebuah monolith (satu batu) seperti menhir yang didirikan tegak, yang disebut jantan" (Hadiwijono, 1985: 93).
- x Danandjaya dalam *Zebua Jejak Cerita Rakyat Nias*, 2010: 40.
- xi Pelarangan penjualan benda-benda kuno warisan asli masyarakat daerah.
- xii Ibu Erbon, wawancara 4 April 2016.